

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pasar modal mengandalkan informasi akuntansi keuangan yang kredibel. Pelaporan keuangan berkualitas baik membantu investor untuk menilai kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih baik. Investor mempertimbangkan beberapa hal sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Laba adalah prioritas terpenting perusahaan karena laba adalah sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor. Menurut Wahlen *et al.* (2015), kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini secara akurat dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk peramalan kinerja masa depan. Laba memberikan informasi berharga dari perusahaan kepada pemangku kepentingan dan sangat signifikan dalam pengambilan keputusan investor (Francis *et al.*, 2004).

Setiap entitas bisnis dinilai dari labanya sebagai salah satu parameter terpenting untuk mengukur kinerja keuangan organisasi, juga dalam konteks perbankan. Kualitas laba merupakan tolak ukur penting untuk menentukan kemampuan menghasilkan secara konsisten di masa depan dan untuk menjaga kualitas, kesinambungan, dan pertumbuhan kinerja perusahaan. Dechow *et al.* (2010) menguraikan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas tinggi mengungkapkan profitabilitas operasi saat ini, mengungkapkan kinerja yang akan datang, dan secara tepat mewakili nilai yang melekat pada perusahaan.

Hal yang sama membuat investor lebih yakin pada perusahaan adalah penyajian aset dan informasi keuangan dengan menggunakan metode nilai wajar dalam laporan keuangan berdasarkan kondisi pasar. Nilai wajar membuat laporan keuangan lebih relevan dengan mendasarinya pada pengambilan keputusan dan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan (Rankin *et al.*, 2018). Indonesia menjadi anggota IFAC (*International Federation of Accountants*) mengadopsi IFRS kepada standar akuntansi keuangannya menjadi bentuk kepatuhan terhadap SMO (*Statement Membership Obligation*). Pengadopsian IFRS ke dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku menghasilkan praktik akuntansi di Indonesia akrab dengan pengukuran nilai wajar (*fair value*). PSAK 60 juga menyatakan keharusan entitas menyampaikan nilai wajar pada instrumen keuangan.

Berdasarkan PSAK 68, nilai wajar adalah harga yang akan diterima atas penjualan aset atau harga yang harus dibayar untuk memindahkan liabilitas dalam transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Chen *et al.* (2019) mengatakan nilai wajar semakin penting dalam menilai perusahaan karena perannya dalam menimbang aset dan liabilitas. Informasi nilai wajar yang diperoleh relevan dan andal, serta dapat menggambarkan realitas ekonomi yang dialami perusahaan, yang kemudian dipandang sebagai sinyal oleh investor. Sinyal ini ditangkap oleh investor sebagai alat analisis investasi, sehingga memengaruhi harga pasar saham perusahaan.

Perusahaan yang memiliki banyak aset dan liabilitas yang diukur pada nilai wajarnya adalah perusahaan sektor perbankan yang memiliki lebih banyak instrumen keuangan yang disajikan dalam laporan keuangannya. Sektor perbankan

berada di tengah kontroversi mengenai kegunaan relatif dari ukuran laba berbasis nilai wajar, karena neraca pada bank hampir seluruhnya terdiri dari instrumen keuangan. Menurut model penilaian, perbedaan karakteristik jumlah nilai wajar dapat memengaruhi keandalan yang dirasakan dan perbandingan dari waktu ke waktu (Rankin *et al.*, 2018). Pendapatan nilai wajar dianggap tidak stabil, tidak dapat diandalkan, dan sering menjadi subjek kebijaksanaan manajerial, terutama ketika pasar tidak likuid. Sisi lain, para pendukung metode nilai wajar berpendapat bahwa harga pasar memberikan ukuran aset dan kewajiban yang paling relevan dan tepat waktu (Rankin *et al.*, 2018).

Sistem pelaporan keuangan bank secara khusus terpapar nilai wajar, sejumlah penelitian menyelidiki kemampuan prediktif nilai wajar dalam kinerja sektor perbankan. Secara khusus, neraca bank didominasi oleh instrumen keuangan yang sebagian besar diakui pada nilai wajar. Selain itu, penelitian tentang penerapan nilai wajar di negara berkembang termasuk Indonesia memiliki tantangan tersendiri, karena di negara berkembang mengalami kesulitan, yaitu ketika kondisi pasar tidak aktif dan mengarah ke sektor perbankan yang menerapkan permodelan (input Level 3) terhadap aset keuangan. PSAK 68 menetapkan hirarki nilai wajar yang membagi input menjadi tiga level. Hirarki nilai wajar memberikan prioritas tertinggi kepada harga kuotasian (tanpa penyesuaian) untuk aset atau liabilitas yang sama (input Level 1) dan prioritas nilai minimum untuk input yang tidak dapat diobservasi (input Level 3). Input sebagai asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas.

Penggunaan nilai wajar mungkin memiliki efek yang signifikan pada kualitas laba untuk bank-bank Eropa karena sebagian besar instrumen keuangan dilaporkan pada nilai wajar di neraca bank (Šodan, 2015). Šodan (2015) juga menyatakan bahwa nilai wajar adalah nilai pasar karena dampak nilai wajar dianggap sangat berkorelasi, tetapi jika pasar tidak likuid, maka nilai wajar akan diukur dengan estimasi manajemen, yang menjadi kurang relevan dan bias, karena pendapatan nilai wajar dianggap kurang stabil, tidak dapat diandalkan, dan sering digunakan manajemen sebagai peluang untuk memanipulasi nilai wajar. Oleh karena itu, sering terjadi kesalahan estimasi atau manajemen laba. Adanya kesalahan estimasi secara tidak langsung dapat memengaruhi keuntungan yang diperoleh saat ini akibat kesalahan tersebut yang dapat memengaruhi keputusan investasi oleh pemangku kepentingan. Semakin tinggi tingkat manajemen laba, semakin rendah kualitas laba perusahaan.

Metode nilai wajar, perusahaan sektor perbankan dapat melihat potensi keuntungan atau kerugian atas instrumen keuangan yang dimiliki sejak lama. Menggunakan nilai wajar untuk mengukur instrumen keuangan akan mengakibatkan selisih antara nilai wajar dan nilai buku, yaitu keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Lalu perbedaannya pada akumulasi dalam laporan laba rugi di bagian laba rugi komprehensif lainnya. Berdasarkan PSAK 60, nilai wajar memiliki beberapa jenis pengukuran, yaitu nilai wajar melalui laba rugi (*fair value through profit or loss*) dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya (*fair value through other comprehensive income*). Nilai wajar melalui laba rugi adalah harga di mana aset entitas dimaksudkan untuk diperdagangkan dalam

jangka pendek, sedangkan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya adalah harga di mana aset entitas tidak dimaksudkan untuk diperdagangkan dan dimiliki tanpa batas waktu.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang sama maupun hasil yang berbeda (inkonsisten). Penelitian oleh Putra dkk. (2022) mengatakan bahwa nilai wajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Nilai wajar memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 sampai dengan 2019.

Berbeda dengan penelitian oleh Puspasari (2021) yang mengatakan bahwa nilai wajar melalui laba rugi dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Penelitian oleh Paoloni *et al.* (2017) menyatakan bahwa nilai wajar melalui laporan laba rugi bank (FVTPL) dan melalui penghasilan komprehensif lain (FVTOCI) berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor perbankan Eropa tahun 2007-2016.

Berbeda dengan penelitian oleh Šodan (2015) yang mengatakan bahwa penggunaan konsep nilai wajar memiliki pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap kualitas laba untuk negara-negara Eropa Timur tahun 2002-2011, karena pasar yang kurang likuid atau tidak aktif. Penelitian tersebut juga mengatakan

penghasilan komprehensif lainnya yang lebih berbasis nilai wajar berhubungan negatif dengan kualitas laba agregat untuk perusahaan bank. Namun, keuntungan (kerugian) bersih yang dilaporkan atas aset pada nilai wajar melalui laporan laba rugi bank kurang signifikan dalam menjelaskan variasi ukuran kualitas laba.

Penelitian oleh Setiawan (2021) menyatakan bahwa nilai wajar melalui laba rugi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Penelitian terakhir oleh Suhendah & Nada (2018) menyatakan bahwa *fair value accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*, sedangkan *cash flow volatility* berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

Adanya hasil dari riset penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidakkonsistenan, peneliti ingin menggabungkan dan menguji kembali variabel independen yaitu nilai wajar yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu terhadap kualitas laba, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih relevan dan terbaru pada perusahaan perbankan tahun 2015-2019. Perusahaan sektor perbankan dipilih karena perusahaan yang memiliki banyak aset dan liabilitas yang diukur pada nilai wajarnya adalah perusahaan sektor perbankan yang memiliki lebih banyak instrumen keuangan yang disajikan dalam laporan keuangannya. Sektor perbankan berada di tengah kontroversi mengenai kegunaan relatif dari ukuran pendapatan

berbasis nilai wajar karena neraca pada bank hampir seluruhnya terdiri dari instrumen keuangan.

Selain itu, penelitian tentang penerapan nilai wajar di negara berkembang termasuk Indonesia memiliki tantangan tersendiri karena di negara berkembang mengalami kesulitan, yaitu kondisi pasar tidak aktif dan mengarah ke sektor perbankan. Tantangan yang dialami oleh perbankan Indonesia yaitu harga kuotasian di pasar modal Indonesia seringkali tidak menguntungkan untuk diperdagangkan karena likuiditas saham yang rendah (Linawati, 2016).

Saham yang kurang likuid merupakan tantangan bagi hirarki nilai wajar Level 1 sektor perbankan. Sekitar 600 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia hingga 2019, namun di antara 600 perusahaan tersebut, ada beberapa perusahaan perbankan yang mengalami saham tidur yang tidak dapat diperdagangkan seperti Bank Ganesha Tbk. (BGTG), Bank Bumi Arta Tbk. (BNBA), Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS), Bank JTrust Indonesia Tbk. (BCIC), MNC Investama Tbk. (BHIT), dan Bank MNC Internasional Tbk. (BABP). Periode penelitian ini lima tahun, dimulai dari tahun 2015 hingga 2019. Periode tersebut cenderung normal atau tidak terjadi krisis ekonomi, sehingga mendukung dilaksanakannya penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada penerapan dan pengukuran variabel implementasi nilai wajar dan kualitas laba. Sebelumnya ada penelitian yang melakukan pengukuran nilai wajar, namun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pengukuran nilai wajar untuk perusahaan perbankan Indonesia selama periode 2015-2019. Pengukuran nilai wajar pada penelitian ini adalah nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL) dan nilai wajar melalui

penghasilan komprehensif lainnya (FVTOCI), serta pengukuran kualitas laba menggunakan satu dari tujuh atribut pendapatan yang telah diidentifikasi terkait dengan kualitas laba yaitu relevansi nilai. Pengukuran ini belum digunakan pada riset sebelumnya yang ada di Indonesia seperti Putra dkk. (2022), Puspasari (2021), dan Setiawan (2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh nilai wajar terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah nilai wajar melalui laba rugi (*fair value through profit or loss*) berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya (*fair value through other comprehensive income*) berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji kembali dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh nilai wajar terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Selain itu, memberikan informasi akuntansi terkait pelaporan keuangan menggunakan nilai wajar yang berguna bagi investor dalam pembuatan keputusan investasi.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang pengaruh nilai wajar terhadap kualitas laba bagi perluasan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan pengimbang bagi penelitian selanjutnya yang serupa.

##### 2. Manfaat Praktik

###### a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada investor sebagai bahan referensi untuk melakukan strategi investasi di pasar modal sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang mendatangkan *return* dengan mempertimbangkan nilai wajar.

###### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan nilai wajar dalam pelaporan keuangannya.

#### 1.5. Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan yang mencakup laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

## 1.6. Analisis Data

Tahapan analisis data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, di mana teknik pengumpulan dari basis data yang berupa informasi dari laporan tahunan yang mencakup laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perbankan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang dapat diunduh melalui *website* idx ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau melalui *website* masing-masing perusahaan dan data terkait harga saham diperoleh melalui situs resmi *yahoo finance*. Pengumpulan data yang dilakukan terkait variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu nilai wajar dan kualitas laba.

### 2. Menghitung Variabel Penelitian

Setelah data pada penelitian ini diperoleh, dilakukan perhitungan variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel dependen adalah kualitas laba yang diukur dengan salah satu atribut laba berbasis pasar, yaitu relevansi nilai. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu nilai wajar yang dihitung dengan pendekatan laporan laba rugi (FVTPL) dan penghasilan komprehensif lainnya (FVTOCI). Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan yang dihitung dengan logaritma dari total aset, *leverage* yang dihitung dengan pembagian total liabilitas dengan total aset, dan *capital adequacy ratio* (CAR) yang dihitung dengan pembagian modal bank dengan ATMR.

### 3. Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Setelah seluruh data dihitung menggunakan pengukuran masing-masing variabel, selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis diawali dengan melakukan uji pendahuluan yang terdiri dari statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji kelayakan model (*F-test*), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji nilai *t*. Setelah melakukan pengujian hipotesis, dilakukan interpretasi dan analisis atas hasil pengujian statistik.

#### 1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang terdiri dari:

##### BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

##### BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Terdiri dari teori agensi, teori sinyal, teori konten informasi, kualitas laba, relevansi nilai, nilai wajar, pengukuran nilai wajar, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, operasionalisasi dan pengukuran variabel penelitian, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

### BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Menguraikan penjelasan mengenai analisa data dan hasil pembahasan.

### BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.